

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modern ini pendidikan merupakan hal yang penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Yunus (dalam <http://mobelos.blogspot.com/2013/10/pengertian-pendidikan-definisi.html> , 2013) mengungkapkan bahwa “pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi.” Artinya dengan pendidikan manusia bisa meningkatkan kemampuan mereka untuk meraih apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka cita-citakan sejak kecil. Pendidikan yang paling dasar berasal dari kedua orangtua, karena sejak kita lahir orangtua lah yang bertanggung jawab penuh atas kita. Bahkan setelah kita siap untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, tetap saja orangtua yang memegang penuh tanggung jawab atas diri kita. Maka pendidikan yang paling dasar yang didapat oleh manusia itu berasal dari keluarga.

Selain keluarga dan lingkungan sekitar, sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan pendidikan dalam berbagai hal. Sekolah adalah lembaga formal yang merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, manusia dapat belajar berbagai macam hal termasuk pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diberikan dalam pendidikan formal. Pendidikan jasmani merupakan sebuah proses pembelajaran aktivitas fisik yang dapat mengembangkan keterampilan gerak motorik dan juga dapat mengembangkan kepribadian dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Juliantine (2013, hlm. 3) bahwa :

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak.

Rizki Agung Septian, 2015

Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Dan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Dalam Permainan Bolabasket
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun pendapat lain menurut Mahendra (2009, hlm. 22) “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga.” Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang lebih banyak melibatkan ranah psikomotor tetapi tidak meninggalkan ranah kognitif dan ranah afektif. Selain keterampilan gerak, sikap siswa pada saat pembelajaran dan pengetahuan siswa untuk memecahkan suatu masalah didalam pembajaran. Pendidikan jasmani sangat penting bagi manusia, karena hanya pendidikan jasmani yang mengembangkan keutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mahendra (2009, hlm. 4) bahwa “pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia.” Dengan kata lain, penjas bukan hanya membangun fisik semata, tetapi aspek mental dan emosional juga ikut dikembangkan.

Pembelajaran dalam lembaga formal seperti sekolah merupakan suatu proses kegiatan belajar yang sistematis yang dipimpin oleh guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Juliantine, 2013, hlm. 7) ‘pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.’

Adapun ahli lain Knirk dan Gustafon (dalam Juliantine, 2013, hlm. 8) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran adalah segala kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran penjas, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terpenuhinya tiga domain yang menjadi sebuah kesatuan yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Peran guru disini adalah bagaimana supaya tercapainya tujuan dari pendidikan jasmani. Maka dari itu guru harus merencanakan sebuah perencanaan pembelajaran yang matang, dan juga guru harus berpikiran bahwa dia itu seorang pendidik, bukan seorang pelatih. Karena pendidikan jasmani tidak sama dengan pendidikan olahraga seperti yang diungkapkan oleh Mahendra (2009, hlm. 24) yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Adapun pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar menguasai cabang-cabang olahraga tertentu. Kepada murid diperkenalkan berbagai cabang olahraga agar mereka menguasai keterampilan olahraga.

Maka dari itu, seorang guru pendidikan jasmani harus memosisikan diri sebagai pendidik agar tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yakni dapat menunjang apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi bukan hanya siswa yang membutuhkan penunjang dalam pembelajaran, guru juga membutuhkan sebuah penunjang untuk dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Penunjang yang dimaksud adalah model pembelajaran.

Juliantine (2013, hlm. 9) berpendapat bahwa “model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan.” Adapun Dedi Supriawan dan A. Benyamin S (dalam Juliantine, 2013, hlm. 10) berpendapat bahwa ‘model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.’ Berdasarkan pemaparan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan langkah awal yang dijadikan pedoman oleh guru sebelum dimulainya pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Juliantine, 2013, hlm. 10) bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dikemukakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dll.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif. Dalam kurikulum 2013, siswa harus memiliki peranan yang lebih banyak dalam pembelajaran, begitupun dalam pembelajaran penjas. Jadi proses pembelajarannya tidak berpusat pada guru. Model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi pusat dalam pembelajaran.

Juliantine (2013, hlm. 94) menjelaskan bahwa “Pada prinsipnya model pembelajaran inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa disamping juga pada guru.” Mengenai model pembelajaran kooperatif juga Slavin (dalam Eggen dan Kauchak, 2012, hlm. 129) berpendapat bahwa ‘pembelajaran kooperatif terdiri dari para siswa bekerja sama didalam kelompok-kelompok cukup kecil (biasanya dua hingga lima) yang bisa diikuti semua orang didalam tugas yang jelas.’

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pusat pembelajaran berada di siswa. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator yang memberikan tugas-tugas gerak yang jelas yang harus dipecahkan oleh siswa. Selain menjadi fasilitator, guru juga menjadi pengawas untuk mengawasi apa yang dilakukan oleh siswa agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tetapi masih ada saja guru yang lebih memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang konvensional karena dinilai lebih efektif untuk mengatur siswa, apalagi dalam jumlah besar.

Dalam penjas ada banyak materi yang diajarkan, salah satunya adalah permainan bolabasket. Bolabasket merupakan permainan beregu yang dimainkan oleh tangan dengan cara bola dipantulkan ke tanah, melempar bola ke teman satu regu, dan menembak bola ke dalam keranjang lawan. Dalam setiap regu basket terdiri dari lima orang, dan setiap tim saling menyerang untuk memasukkan bola kedalam keranjang dan bertahan untuk mencegah bola masuk kedalam keranjang. Hal ini sesuai dengan definisi bola basket menurut PB. PERBASI (dalam Sucipto dkk, 2010, hlm 23) yaitu :

Bolabasket dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari 5 orang pemain. Tiap regu berusaha memasukkan bola kedalam keranjang regu lawan dan mencegah regu lawan memasukkan bola atau membuat angka/skor. Bola boleh dioper, dilempar, ditepis, digelindingkan atau dipantulkan/didribble ke segala arah, sesuai dengan peraturan.

Didalam setiap cabang olahraga memiliki teknik dasar yang berbeda-beda dan memiliki khasnya masing-masing. Dalam setiap cabang olahraga, teknik dasar merupakan gerakan fundamental yang harus dimiliki. Secara garis besar menurut Sucipto dkk (2010, hlm. 31) “teknik dasar dalam permainan bolabasket antara lain : 1. Dribble, 2. Shoot, 3. Catch and pass.” Permasalahan yang sering

terjadi dalam proses pembelajaran bolabasket adalah takutnya siswa terhadap bolabasket yang cukup keras apalagi untuk siswa yang baru menyentuh atau memainkan bolabasket. Selain itu, kurangnya minat siswa karena model pembelajaran yang dipakai tidak menggugah minat siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran bolabasket, sehingga hasil belajar menjadi kurang maksimal. Dan juga rendahnya penguasaan keterampilan dasar siswa dalam permainan bolabasket dikarenakan rendahnya minat siswa akan pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menggugah minat siswa agar mau ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah diatas penulis mencoba memberi solusi dengan mencoba mengimplementasikan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yakni model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk menggugah minat dan partisipasi siswa agar dapat menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar bolabasket. Karena jika minat siswa tergugah, maka siswa juga akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran penjas. Dengan ikutnya siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, diharapkan tugas gerak yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik. Dengan dapat diselesaikannya tugas gerak dengan baik oleh siswa, diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Maka berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Dalam Permainan Bolabasket.” Penulis ingin mencoba membandingkan antara kedua model pembelajaran tersebut untuk mencari tahu model pembelajaran manakah yang lebih cocok untuk materi pembelajaran bolabasket, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan signifikan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah yang penulis ajukan adalah:

1. Apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar keterampilan dalam permainan bolabasket?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar keterampilan dalam permainan bolabasket?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan hasil belajar keterampilan dalam permainan bolabasket?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan dalam permainan bolabasket.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan dalam permainan bolabasket.
3. Untuk membandingkan model mana yang lebih berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar keterampilan dalam permainan bolabasket.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, manfaat penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman serta keilmuan dalam pendidikan jasmani.
- b. Manfaat Praktis
Sebagai referensi bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang efektif khususnya untuk pembelajaran bolabasket.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut merupakan struktur organisasi dari penelitian ini :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat/Signifikansi penelitian

Rizki Agung Septian, 2015

Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Dan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Dalam Permainan Bolabasket

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA/KAJIAN TEORITIS

A. Belajar

B. Jenis-Jenis Belajar

C. Pengertian Model Pembelajaran

D. Model Pembelajaran Inkuiri

E. Model Pembelajaran Kooperatif

F. Hasil Belajar Bolabasket

G. Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

B. Partisipan

C. Populasi dan Sampel

D. Instrumen Penelitian

E. Prosedur Penelitian

F. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

C. Diskusi Penemuan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA bab 1

Juliantine, Tite dkk. (2013). *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK. UPI.

Mahendra, Agus. (2009). *Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK. UPI.

Eggen, Paul dan Kauchak, Don. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta Barat: PT Indeks.

Sucipto dkk. (2010). *Permainan Bolabasket*. Bandung: FPOK. UPI.

<http://mobelos.blogspot.com/2013/10/pengertian-pendidikan-definisi.html>